

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. proses belajar terjadi berkat memperoleh suatu yang ada di lingkungan sekitar. Artinya seseorang bisa belajar jika seseorang itu tidak dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Maka dari itu perubahan yang terjadi pada diri individu bisa sebagai hasil dari belajar. Menurut Arsyad (2013, hlm. 1) mengungkapkan bahwa: “Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan keterampilan, atau sikapnya”.

##### **2. Jenis-jenis Belajar**

Dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam berbagai aspek baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku setiap individu. Menurut Asep jihad (2012, hlm. 7) mengemukakan “Bahwa jenis belajar dapat dibagi ke dalam 5 jenis yaitu sebagai berikut”.

- 1) Belajar keterampilan intelektual, yaitu belajar untuk memperoleh kemampuan untuk dapat membantu dan mengungkapkan suatu konsep, pengertian, pendapat, dan suatu pemecahan masalah
- 2) Belajar kognitif, yaitu untuk dapat menambah suatu wawasan untuk dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan informasi dalam berbagai hal
- 3) Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh kemampuan, pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya.

- 4)
- 5) Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk dapat memperoleh suatu keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses, dan memperbaiki
- 6) Belajar sikap, yaitu kemampuan yang ada di dalam diri untuk dapat menerima, merespon, menghargai, dan menginterpretasikan objek-objek dalam nilai-nilai moral.

### **3. Pengertian pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang paling penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas dan di sekolah. Pembelajaran menurut Sunhaji (2014, hlm. 32-33) mengemukakan ”pembelajaran adalah kegiatan atau usaha untuk membuat siswa belajar dan salah satu usaha terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik tersebut. Berbeda halnya menurut Kustandi, Cecep (2013, hlm. 5) menyatakan “Bahwa pembelajaran suatu kegiatan yang bertujuan. Dimana tujuan itu harus searah dengan kebutuhan belajar siswa dan kurikulum. Tujuan belajar siswa adalah untuk dapat mencapai perkembangan optimal, yang meliputi beberapa aspek. yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

### **4. Tujuan Pembelajaran**

Pembelajaran pada merupakan suatu proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat mencapai, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Hamalik (2015, hlm. 85) mengemukakan “Tujuan pembelajaran adalah suatu perangkat yang menghasilkan sesuatu yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan proses belajar mengajar”.

### **5. Prinsip-prinsip pembelajaran**

Dalam setiap proses pembelajaran memiliki prinsip-prinsip sebagai dasar landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan dalam pembelajaran dapat

tercapai dan tumbuh secara terarah. Menurut Ali gani (2013, hlm. 33-38) “Prinsip pembelajaran meliputi, perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu dan akan lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut”:

1. Perhatian dan motivasi  
dalam perhatian mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pembelajaran yang diterima akan sia-sia. Tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadinya belajar, perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran yang diajarkan itu telah sesuai dengan kebutuhan, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk dapat belajar yang lebih serius lagi.
2. Keaktifan  
Kegiatan pembelajaran merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik penentu terjadinya atau tidak terjadinya aktivitas belajar. Dari hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan tidak bisa juga dikerjakan oleh orang lain. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik aktif dan mau belajar.
3. Keterlibatan langsung/Berpengalaman  
Di dalam diri peserta didik itu sendiri terdapat banyak potensi yang mungkin dapat berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang kearah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dengan baik sehingga mempunyai pengalaman tersendiri.
4. Pengulangan  
Pengulangan yang dimaksud kaitanya dengan pembelajaran suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan yang dilakukan berulang kali yang dilakukan oleh peserta didik guna memantapkan dan mencapai pembelajaran yang maksimal.
5. Tantangan  
Sebagai pendidik ingin peserta didiknya dapat berkembang sesuai arah tujuan yang telah ditentukan, maka dari itu pendidik harus dapat memberikan tantangan dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Tantangan dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar, media pembelajaran, latihan soal untuk peserta didik.
6. Perbedaan individual  
Pada dasarnya manusia tidak ada yang sama berbeda satu sama lainnya, baik itu dalam fisik maupun psikis. Dari perbedaan individu itu sendiri dapat berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di uraikan di atas dapat disimpulkan prinsip pembelajaran salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang

wajib diketahui oleh pendidik agar mudah dapat memahami acuan yang tepat dalam pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif .

## **6. Komponen pembelajaran**

Komponen pembelajaran merupakan bagian yang sangat berpengaruh penting dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Komponen pembelajaran yang akan dideskripsikan oleh penulis menurut para ahli diantaranya. Menurut Rusman (2015, hlm. 25-26) “Pelaksanaan suatu pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan suatu pembelajaran terpenuhi”. Ciri utama dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya suatu interaksi. Interaksi terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran, sumber-sumber belajar lainnya.

Sedangkan menurut Aprida (2017, hlm. 339) yaitu “Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dapat melibatkan berbagai komponen yang satu dengan yang lainnya yang saling berinteraksi, dimana peran guru harus dapat memanfaatkan komponen tersebut dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sesuai yang telah direncanakan sebelumnya, komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut”.

- 1) Guru dan Siswa
- 2) Tujuan pembelajaran
- 3) Materi pembelajaran
- 4) Metode pembelajaran
- 5) Alat pembelajaran
- 6) Evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di uraikan di atas dapat disimpulkan komponen-komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling berkaitan yang saling membutuhkan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya komponen-komponen dalam pembelajaran, apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif.

## **B. Model pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran salah satu komponen yang sangat penting untuk tercapainya suatu proses pembelajaran, suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman dalam belajar untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat langkah-langkah, sintak atau fase-fase pembelajaran.

Menurut Sani (2013, hlm. 89) mengemukakan “Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berupa pola prosedur yang sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya untuk dapat digunakan mengorganisasikan setiap proses pembelajaran di kelas untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran”. Berbeda halnya Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 29) mengemukakan “model pembelajaran kerangka konseptual yang digunakan sebagai suatu pedoman, perencanaan atau suatu pola dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas”.

Sedangkan menurut Wijanarko, Yudi dalam Rusman (2013, hlm. 11) mengemukakan “Model pembelajaran dapat dijadikan salah satu pola pilihan guru untuk dapat menentukan cara belajar, gaya belajar dengan memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan”.

Sedangkan Menurut Zaini dalam Widayati, Ninik, Sri. & dkk (2012, hlm. 33) mengatakan “model pembelajaran adalah pedoman, petunjuk, strategi dalam mengajar yang dirancang untuk dapat mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah di uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran suatu pola yang telah tersusun, terencana, dan sistematis dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran

## 2. Ciri-Ciri Atau Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 30) mengemukakan “ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut”.

1. Rasional, teoritis, logis
2. Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil
4. Lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Sedangkan menurut Darmawan & Dinn Wahyudin (2018, hlm. 5) mengemukakan “ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut”:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
4. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.
5. Memiliki bagian-bagian model dinamakan
6. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
7. Dapat mempersiapkan persiapan dalam mengajar.

Sedangkan menurut Rusman (2009, hlm. 134) Model pembelajaran memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi dan pendekatan lainnya, yaitu sebagai berikut”:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
2. Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian, Memiliki langkah-langkah atau (*syntax*), Adanya prinsip-prinsip pembelajaran, Sistem sosial, Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan suatu pedoman praktis untuk guru dalam mempersiapkan suatu model dalam pembelajaran
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi. Hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, Membuat persiapan dalam mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya

Ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.

## **C. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT**

### **1. Pengertian Model Kooperatif**

Menurut Trianto (2009, hlm. 56) menyatakan “pembelajaran kooperatif bernaung kepada teori konduktivitas. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa setiap siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep dalam pembelajaran yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman sebayanya, dan tentunya siswa secara rutin bekerja di dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks dalam setiap prosesnya”.

Sedangkan menurut Rusman, (2012 hlm. 202) mengemukakan “model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta sangat dianjurkan untuk para pendidik. Pembelajaran kooperatif yaitu bentuk pembelajarannya yaitu dengan cara siswa belajar dan bekerja secara kelompok, yang terdiri dari kelompok kecil yaitu 4-5 orang anggota dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang bersifat kelompok untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

### **2. Jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman (2014, hlm 213) Jenis model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran melalui kelompok kecil. Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif dibedakan menjadi 6 variasi model pembelajaran antara lain”:

1. Model pembelajaran *Student teams achievement divisions* (STAD)
2. Model pembelajaran *teams games tournament* (TGT)
3. Model pembelajaran *jigsaw*
4. Model pembelajaran *make a match*
5. Model pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis atau tipe yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, model pembelajaran kooperatif dapat digunakan

dalam semua mata pelajaran di sekolah dan semua tingkat usia anak. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *games tournament* (TGT).

### 3. Pengertian Model Pembelajaran TGT

Menurut Ardiansyah, F.A & Setiyo H. (dalam Rusman 2018, hlm.570) mengemukakan “model kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yaitu dengan cara siswa belajar dan bekerja sama secara tim atau secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5”. Sama halnya menurut Eldi, F.N & dkk. (2020, hlm. 3) mengemukakan “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membentuk siswa saling menghargai keberagaman, dengan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok kecilnya, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kerja sama dalam kelompoknya tersebut”.

Sedangkan menurut menurut Mudrika, & dkk. (2018, hlm. 77) menyatakan “model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Keterampilan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan peserta didik saat nanti lepas ke masyarakat agar mudah bekerja sama. Adapun model kooperatif yang sesuai diterapkan yaitu penerapan model pembelajaran *team games tournament* (TGT)”.

Menurut Rusman (2011, hlm. 224) mengemukakan “TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda-beda”. Sedangkan menurut Trianto (2011, hlm. 83) mengemukakan “model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lainnya untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka”.

Sama halnya menurut Shoimin (2014, hlm. 203) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan atau *reinforcement*, dimana siswa dibentuk ke dalam beberapa kelompok

kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang yang anggotanya bersifat heterogen, baik itu dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, dan budaya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) adalah model pembelajaran yang bersifat kelompok yang dapat melibatkan seluruh aktivitas siswa, tanpa membedakan status dan dikemas semenarik mungkin dalam bentuk permainan atau turnamen sehingga membuat siswa lebih tertantang dan bersemangat dalam belajar dan berkompetisi secara akademik untuk memperoleh poin bagi skor tim masing-masing.

#### **4. Karakteristik Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament)**

Adapun karakteristik pembelajaran model pembelajaran model TGT (*team games tournament*) menurut Pambayun (2013, hlm. 327) mengemukakan “model pembelajaran TGT memiliki ciri yang berbeda dari model pembelajaran lainnya yang dimana dalam model pembelajaran TGT ini peserta didik harus dapat berkompetisi menumbuhkan sikap bersaing yang positif, yang tentunya didorong dengan motivasi di dalamnya untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya pada saat berkompetisi. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan dengan cepat meningkatkan ketuntasan belajar baik secara individu maupun kelompok”.

Lain halnya menurut Astuti, Abdullah (dalam Trianto, 2013, hlm. 65) mengemukakan “karakteristik model pembelajaran TGT (*team games tournament*) yaitu sebagai berikut”.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk dapat menyelesaikan materi pembelajaran yang telah diajarkan
2. Kelompok dibentuk dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, rendah, dan sedang
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang beragam
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok bukan individu.

Sedangkan menurut Gayatri (2009, hlm. 61-62) mengemukakan “ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut”:

1. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil

Siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang, yang memiliki kemampuan yang beragam.

2. Games tournament

Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil kelompoknya.

3. Penghargaan kelompok

Langkah pertama sebelum memberikan penghargaan kelompok adalah menghitung rerata skor kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) memiliki karakteristik yang sama dengan model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang banyak dipergunakan atau diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

### **5. Langkah-langkah model pembelajaran TGT (Team Games Tournament)**

Menurut Tukiman, Taniredja (2014, hlm. 70) mengemukakan “langkah-langkah Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah sebagai berikut”:

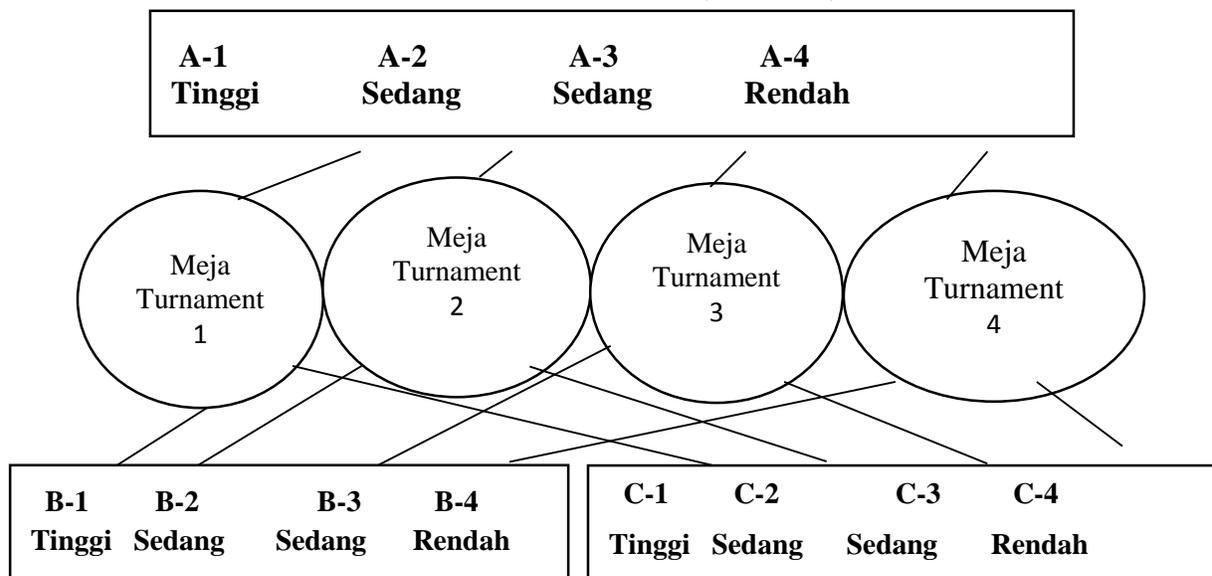
1. Peraturan klasikal, guru memberikan pengarahan belajar dalam kelompok, bersaing dalam turnamen akademik dan penghargaan kepada tim.
2. Pembelajaran diawali dengan memberikan materi pembelajaran dan memberikan informasi kepada siswa pembelajaran menggunakan *Cooperative Tipe Team Games Tournament* dimana siswa dalam proses pembelajaran ini bekerjasama dengan kelompok mengikuti turnamen akademik untuk dapat memperoleh skor atau nilai tim dan nilai tertinggi akan mendapatkan *rewards*
3. Kegiatan dalam turnamen ini melibatkan siswa secara berkelompok Terakhir adalah pemberian penghargaan tim untuk pemenang.

Berbeda halnya menurut Slavin (2009, hlm. 168) mengemukakan “melalui model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok yang dapat menyatukan kemampuan yang berbeda-beda, yang akan membantu mengembangkan aspek kognitif dan afektif siswa. Sehingga tujuan dari suatu pembelajaran tersebut akan menghasilkan sesuatu yang maksimal, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) yaitu sebagai berikut”:

1. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi di dalam kelas. Saat guru menyampaikan materi, siswa memperhatikan dan diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Agar siswa dapat

- bekerja dengan baik pada saat games dan turnamen melawan kelompok lain agar mendapatkan skor yang baik dalam kelompok.
2. Guru membentuk siswa menjadi kedalam beberapa kelompok 4-5 orang yang anggotanya beragam, siswa belajar terlebih dahulu agar dapat mendalami materi pelajaran dengan kelompoknya, agar bisa mengikuti game dengan maksimal.
  3. Game terdiri dari beberapa pertanyaan-pertanyaan sederhana yang telah diberi nomor. Game ini dilakukan untuk dapat menguji pengetahuan sejauh mana siswa telah dapat mengikuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, game tersebut dimainkan diatas meja dengan 5 orang siswa, yang masing-masing mewakili tim yang berbeda, siswa memilih kartu yang bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan maka siswa akan mendapatkan skor, dan skor tersebut nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen.
  4. Turnamen dilakukan setelah guru melakukan presentasi di kelas, dan siswa telah melakukan game, pada turnamen pertama guru membagi siswa kedalam beberapa meja turnamen. 5 siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan dalam 1 meja, 5 siswa selanjutnya di meja ke II dan seterusnya. Setelah turnamen pertama, para siswa akan bertukar meja tergantung pada kinerja mereka pada turnamen terakhir. Pemenang setiap meja naik tingkat ke meja berikutnya yang lebih tinggi. Skor tertinggi keduanya tetap tinggal pada meja yang sama dan yang skornya paling rendah diturunkan. Ilustrasi meja turnamen dapat dilihat pada gambar 2.1

**Gambar 2.1**  
**Penempatan Siswa Pada Meja Tournament**  
**Sumber: Slavin (2009-168)**



5. Rekognisi tim. masing-masing tim akan mendapatkan sertifikat/hadiah apabila rata-rata skor mereka memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Perhitungan poin ditentukan dengan berpedoman kepada tabel penskoran TGT.

Sedangkan menurut Rusman (2014, hlm 105) mengemukakan “ada 6 langkah dalam model pembelajaran *team games tournament* (TGT) yaitu sebagai berikut”:

**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe (TGT)**  
**(Rusman, 2014, hlm. 105)**

| Tahap-tahap   | Tingkah laku guru  |
|---|--|
| Tahap 1   |  |
| Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik                | Guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas dan guru pun harus menekankan seberapa pentingnya topik yang akan dipelajari oleh peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam setiap pembelajaran yang sedang berlangsung |
| Tahap 2   |  |
| Menyajikan informasi  | Guru menyajikan informasi atau memberikan materi kepada peserta didik dengan jalan berdemonstrasi atau melalui bahan bacaan  |
| Tahap 3   |  |
| Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil | Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien   |
| Tahap 4   |  |
| Membimbing kelompok bekerja dan belajar                         | Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas  |
| Tahap 5   |  |
| Turnamen  | Guru mengawasi kegiatan dan memastikan peserta didik memahami petunjuk pengerjaan  |
| Tahap 6   |  |
| Memberikan penghargaan  | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok   |

## 6. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran (TGT)

Menurut Slavin (2015, hlm. 167) “model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam nya, kelebihan dari model pembelajaran TGT (*Cooperative Tipe Team Games Tournament*) tersebut sebagai berikut”:

1. Siswa yang di dalam kelas-kelas model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) tentunya akan memperoleh teman yang lebih heterogen atau banyak dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran tradisional.
2. Meningkatkan kepercayaan diri bahwa hasil yang didapat bukan dari hasil keberuntungan melainkan berdasarkan dari kinerja tim.
3. Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan harga diri sosial pada siswa tetapi tidak untuk harga diri akademik.
4. Kerja sama siswa lebih tinggi.

Dalam suatu Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

1. Memerlukan waktu yang sangat banyak
2. Sulitnya mengelompokkan kemampuan heterogen siswa dari segi akademiknya
3. Masih banyak siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi sehingga kurang bisa atau sulit memberikan penjelasan.

Sedangkan Menurut Susana (2017, hlm. 97) mengemukakan “Kelebihan & kekurangan model pembelajaran *team games tournament* (TGT), dan kelebihan dari model pembelajaran TGT (*Cooperative Tipe Team Games Tournament*) tersebut yaitu sebagai berikut”:

1. Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas
2. Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu
3. Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secara mendalam
4. Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa
5. Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain
6. Motivasi belajar lebih tinggi
7. Hasil belajar lebih baik
8. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Dalam suatu Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru

Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan yang heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali, lebih teliti dalam menentukan pembagian kelompok. Dan waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

2. Bagi siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa yang lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuan kepada siswa lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran dan kekurangannya tentu dapat digunakan memaksimalkan proses pembelajaran kearah lebih baik lagi agar hasil yang didapatkan sesuai yang diharapkan.

## **D. Motivasi pembelajaran**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi adalah sebagian daya pendorong yang ditimbulkan dalam diri setiap individu secara sadar maupun tidak sadar untuk dapat melakukan sesuatu tindakan agar dapat mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamalik dalam Kompri (2015, hlm. 231) mengemukakan “Motivasi belajar adalah sesuatu yang sangat penting yang sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, mengapa karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya”.

Sama halnya menurut Amna Emda (2017, hlm. 175) mengemukakan “motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka seseorang itu akan berusaha untuk meniadakan rasa tidak suka itu. Jadi motivasi dapat

dirangsang oleh faktor dari luar (eksternal), tetapi motivasi itu tumbuh di dalam (internal) diri seseorang, lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar”.

Sedangkan berbeda halnya menurut Arden dalam Wina Sanjaya (2010, hlm. 250) mengatakan “bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki seseorang tersebut”. Sedangkan menurut Mc Donald dalam Kompri (2016,229) mengemukakan”motivasi adalah salah satu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi itu ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu yang sangat penting yang harus dimiliki setiap orang, untuk dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

## **2. Fungsi Motivasi Belajar**

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik itu sendiri, guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 251-252) mengemukakan “dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut”:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas  
Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi seseorang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi yang tinggi.
2. Sebagai pengarah  
Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Winarsih dalam dalam amna Emda (2017, hlm. 176) mengemukakan “ada 3 fungsi motivasi yaitu sebagai berikut”:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut Hamalik dalam Sari (2018, hlm. 44) mengemukakan “ada tiga fungsi motivasi belajar yaitu”:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbulnya suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya dapat mengerakkan suatu perbuatan kearah pencapaian yang diharapkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi dalam belajar akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pencapaian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan fungsi motivasi yaitu sebagai daya penggerak, atau pendorong seseorang untuk dapat berusaha mencapai suatu tujuannya yang telah direncanakan sebelumnya, untuk dapat menentukan perbuatannya ke arah tujuan yang hendak di dapatkannya. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang sekiranya bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapai.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses sangat berpengaruh atau dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya, indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Menurut Kompri dalam Amna Emda (2017, hlm. 177) mengemukakan “motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh dari kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu”:

1. Cita-cita dan aspirasi peserta didik

cita-cita akan memperkuat motivasi peserta didik untuk belajar, belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan peserta didik  
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi peserta didik  
Kondisi peserta didik meliputi jasmani dan rohani. Seseorang peserta didik yang sedang sakit akan mengganggu perhatian keingin untuk belajar
4. Kondisi lingkungan peserta didik  
Lingkungan peserta didik dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat.

Sama halnya menurut Darsono dalam Amna Emda (2017, hlm. 177) menyatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain sebagai berikut”:

1. cita-cita /aspirasi peserta didik
2. kemampuan peserta didik
3. kondisi peserta didik dan lingkungan
4. unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Sedangkan menurut Slameto dalam Emda (2017, hlm. 177-178) mengemukakan “seseorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar lain”:

1. faktor individual  
seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor sosial  
Seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar atau untuk belajar, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, rangsangan dari luar diri peserta didik sangat berpengaruh oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri.

Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri peserta didik tersebut.

#### **4. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut abin syamsudin dalam Ghullam Hamdu (2011, hlm. 91) mengemukakan”ada beberapa faktor yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar yaitu sebagai berikut”:

1. Durasi belajar
2. Frekuensi belajar
3. Persistensi pada kegiatan belajar
4. Ketabahan keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan

Lain halnya menurut Sardiman dalam Silvia (2015, hlm. 110) menyatakan “indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut”:

1. Ketekunan menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan ( tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya

Sedangkan menurut Sudjana dalam Sari (2015, hlm. 48) mengemukakan “indikator motivasi belajar adalah sebagaimana sebagai berikut”:

1. Minat dan perhatian peserta terhadap pembelajaran
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru
5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang itu memiliki ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu pedoman referensi penguatan data untuk meyakinkan adanya keberhasilan yang telah tercapai sebelumnya dengan menggunakan penelitian yang sama, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dimana penulisnya memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian dan karya ilmiah yang terkait dengan judul Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa sejauh ini dari pengetahuan peneliti ada beberapa penelitian dan kajian terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Delfiana, Esti tahun 2015 dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, Jurnal pendidikan, Vol (1) No. 1, karya ilmiah berbasis penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang ditetapkan di kelas X AP2 (eksperimen) mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu memiliki rata-rata nilai 128,3 sedangkan kelas X AP 1 (kontrol) yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata nilai 120.

Penelitian yang dilakukan Hikmah dan dkk, tahun 2018 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Dunia Hewan Kelas X Di Sma Unggul Negeri 8 Palembang, Jurnal Pembelajaran Biologi, Vol 5, No 1, karya ilmiah berbasis penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap motivasi belajar siswa. Analisis data uji t motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $9,590 > 2,000$  dan  $9,634 > 2,000$ . Nilai rata-rata motivasi belajar pada kelas eksperimen yakni 80,39 sedangkan kelas kontrol 67,24. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal tersebut

dibuktikan dari nilai rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh di kelas eksperimen sebesar 80,44 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 60,42 sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap motivasi dan hasil belajar Peserta Didik pada Materi Dunia Hewan di SMA Unggul Negeri 8 Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudika & dkk, tahun 2018 dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik kelas X SMAN 1 Tanete Riau, jurnal *chemica*, Vol 19 (1), karya ilmiah ini berbasis penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis penelitian ini dilakukan II siklus, siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 9 jam pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan game, pertemuan kedua dilaksanakan turnamen dan pertemuan ke tiga dilaksanakan tes hasil belajar motivasi belajar siswa mencapai 36,8 % mencakup pada siklus II rata-rata motivasi belajar siswa meningkat menjadi 55.2% mencakup Berdasarkan data tersebut, maka penerapan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I, dan juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Disarankan kepada guru kelas untuk dapat menerapkan model kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Salma, Febrian.E. tahun 2013, pada skripsi dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Dari penelitian ini memiliki ranah kajian yang sama yaitu model pembelajaran *team games tournament* (TGT) , Berdasarkan hasil analisis penelitian hasil penelitian diperoleh hasil uji hipotesis berdasarkan perhitungan post-test motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana  $(2,707) > (1,998)$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (kelas eksperimen) dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (kelas kontrol).